



**SISTEMATISASI NILAI EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK
ATAS KONSEP *İŞLĀḤ*, *FASĀD*, DAN *‘IMĀRAH* SEBAGAI
ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN**

Shalsabila Oktafiani^{1✉}, Rahmi Damis², Muhammad Irham³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makassar

E-mail: shalsabilaoktafiani.so@gmail.com^{1✉}, rahmi.damis@uin.alauddin.ac.id²,
muhammadirham@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Krisis lingkungan dewasa ini tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan etis dalam relasi manusia dengan alam. Artikel ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis konsep pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik terhadap tiga term utama: *īṣlāḥ* (perbaikan), *fasād* (kerusakan), dan *‘imārah* (pemukimuran). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas isu ekologi secara general, kajian ini menyusun satu kerangka tematik berbasis istilah sebagai representasi nilai ekologis Qur'ani yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka dengan analisis intertekstual terhadap ayat-ayat yang relevan dalam berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an tidak hanya berakar pada etika individual, tetapi juga bersifat transenden sebagai bagian dari misi ke-*khalifah*-an. Dengan mengonstruksi relasi integral antara *īṣlāḥ*, *fasād*, dan *‘imārah*, penelitian ini memperkuat pemahaman ekoteologis Islam dalam menjawab tantangan lingkungan masa kini.

Kata Kunci: *Pelestarian Lingkungan, tafsir tematik, īṣlāḥ, fasād, ‘imārah*

Abstract

The current environmental crisis not only impacts ecological aspects but also reflects a spiritual and ethical crisis in the relationship between humans and nature. This article aims to systematically map the concept of environmental conservation in the Qur'an through a thematic interpretation approach focusing on three key terms: *īṣlāḥ* (rectification), *fasād* (corruption), and *‘imārah* (prosperity/development). Unlike previous studies that generally discuss ecological issues, this study constructs a thematic framework based on Qur'anic terminology as a representation of sustainable ecological values in Islam. Employing a qualitative library research method, this study conducts intertextual analysis of relevant verses in various classical and contemporary exegetical works. The findings reveal that environmental conservation in the Qur'an is not merely rooted in individual ethics, but also holds a transcendent nature as part of the human vicegerency mission. By constructing an integral relationship between *īṣlāḥ*, *fasād*, and *‘imārah*, this study strengthens the understanding of Islamic ecotheology in responding to contemporary environmental challenges.

Keywords: *Environmental conservation, thematic interpretation, īṣlāḥ, fasād, ‘imārah*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi persoalan global yang memprihatinkan dan multidimensional. Dampak dari perubahan iklim, pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, hingga punahnya spesies, tidak hanya menimbulkan kerugian secara ekologis, melainkan juga memunculkan tantangan sosial, politik, ekonomi, bahkan spiritual. Permasalahan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia sebagai agen dominan dalam membentuk, memanfaatkan, bahkan merusak alam. Dalam konteks ini, pertanyaan fundamental yang perlu diajukan adalah bagaimana arah dan cara pandang manusia terhadap alam telah membentuk perilaku ekologisnya, dan bagaimana sistem nilai yang diyakininya yang didalamnya termasuk nilai-nilai agama berperan dalam pembentukan kesadaran ekologis tersebut.

Dalam Islam, nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup tidak hanya dilihat dari aspek etika atau tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai bagian dari visi teologis yang inheren dalam Al-Qur'an. Ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil 'ālamīn* memberikan basis ajaran yang holistik dalam memandang alam sebagai makhluk Allah yang harus dijaga keharmonisannya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allah*) atau hubungan sosial antar sesama (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam semesta sebagai bagian dari manifestasi kekuasaan Allah (*āyat kauniyah*). Di sinilah pentingnya menghadirkan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*) yang secara khusus mengkaji dimensi ekoteologis Al-Qur'an (Kholil 2024).

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini terletak pada lemahnya kesadaran ekologis sebagian umat Islam yang masih memisahkan antara ajaran agama dan praktik pelestarian lingkungan. Padahal, dalam banyak ayat, Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit memuat prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan dengan isu lingkungan. Ketika berbagai pendekatan modern seperti pendekatan saintifik dan kebijakan politik lingkungan masih mengalami keterbatasan dalam membentuk kesadaran kolektif (Perdana and Muama 2023), maka pendekatan religius menjadi salah satu alternatif yang potensial (Ibrahim 2016). Oleh karena itu, kajian ini hendak merumuskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani, khususnya yang terkandung dalam term *iṣlāḥ* (perbaikan), *fasād* (kerusakan), dan *'imārah* (pemakmuran), dapat diposisikan sebagai dasar epistemologis sekaligus praktis dalam pelestarian lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menguraikan hakikat pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an; (2) menjelaskan bentuk-bentuk konkret pelestarian lingkungan sebagaimana disarikan dari ayat-ayat Qur'ani yang relevan; dan (3) mengelaborasi urgensi pelestarian lingkungan dari sisi teologis, etis, dan sosial sebagaimana termuat dalam nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi sosial, melainkan pada konstruksi konseptual yang dapat dijadikan rujukan normatif dalam mengembangkan kesadaran lingkungan di kalangan umat Islam.

Dalam kerangka teoritik, kajian ini merujuk pada konsep ekoteologi Islam, yakni pendekatan yang mengaitkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan tanggung jawab ekologis manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Penelitian terdahulu dari Annemarie Schimmel, Sayyid Husain Naṣr, dan Ziauddin Sardar menunjukkan bahwa relasi antara Islam dan lingkungan sangat kuat, namun masih minim dalam implementasi praksis (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an 2009). Maka dari itu, kajian ini mengangkat pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*) dengan fokus pada tiga term utama: *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah*. Berbeda dari pendekatan filsafat atau ekoteologi umum seperti dalam karya Fazlun Khalid atau Seyyid Husain Nasr (Muhammad and Kerwanto 2023), artikel ini memusatkan perhatian pada sistematisasi istilah Qur'ani sebagai dasar penyusunan kerangka etis pelestarian lingkungan. Selain itu, istilah-istilah seperti *fasād* dan *iṣlāḥ* yang banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kerusakan dan perbaikan bukan semata konsep sosial-politik, tetapi memiliki dimensi spiritual yang dalam. Dalam hal keabsahan hasil kajian, validitas isi dikonstruksi melalui triangulasi sumber pustaka, perbandingan antar-tafsir, serta penggunaan kerangka tematik yang konsisten agar dapat memastikan bahwa interpretasi yang disampaikan memiliki dasar kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan tafsir tematik Al-Qur'an sekaligus mengaktualisasikan pesan-pesan ilahiyah dalam menjawab tantangan ekologi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Rancangan penelitian bertumpu pada kajian tekstual terhadap sumber-sumber primer dan sekunder guna menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*), yaitu pendekatan yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk dikaji secara mendalam dan menyeluruh serta sistematis dari tiga term utama yaitu *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah* sebagai relevansi makna ekoteologis untuk mencapai kebaruan dari pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah, maupun isyarat tematik yang relevan dengan isu pelestarian lingkungan hidup (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an 2009). Sampel dalam penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung term *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah*, serta ayat-ayat yang secara implisit memuat prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam konteks manusia sebagai khalifah di bumi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menghimpun data dari Al-Qur'an sebagai sumber primer, serta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir *al-Ṭabarī*, Tafsir *al-Qurṭubī*, *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī sebagai pendukung interpretasi ayat-ayat yang diteliti. Selain itu, juga digunakan referensi tambahan dari literatur akademik seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku-

buku yang membahas hubungan antara Islam dan ekologi lingkungan. Instrumen pengumpulan data berupa format pencatatan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, diklasifikasi berdasarkan term kunci, lalu dianalisis menggunakan teknik interpretasi tematik yang mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan teologis (Putri, Vera, and Visconte 2023). Dalam analisis data, dilakukan kategorisasi terhadap ayat-ayat berdasarkan dimensi makna normatif dan aplikatifnya dalam konteks pelestarian lingkungan. Proses analisis ini mencakup telaah terhadap makna leksikal (semantik) dan kontekstual dari term *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah*, serta eksplorasi nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi penafsiran dari berbagai tafsir dan literatur yang digunakan. Validitas interpretatif diperkuat dengan menggunakan pendekatan hermeneutika integratif antara teks, konteks, dan realitas kekinian. Peneliti hadir secara aktif sebagai instrumen utama dalam proses analisis data, dengan mempertimbangkan objektivitas, kehati-hatian dalam menafsirkan teks, serta keterbukaan terhadap pendekatan multidisipliner yang relevan dengan isu lingkungan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan akademik dengan waktu pengerjaan selama kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap perumusan masalah, pengumpulan literatur, klasifikasi data, analisis tematik, dan penyusunan hasil dalam bentuk artikel ilmiah. Karena penelitian ini bersifat studi pustaka, tidak menggunakan alat maupun bahan eksperimental, namun mengandalkan sumber literatur otoritatif dan perangkat analisis teks yang sesuai dengan standar keilmuan dalam studi tafsir dan kajian Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan alam semesta sebagai ciptaan Allah yang penuh keteraturan dan keseimbangan. Pelestarian lingkungan terdiri dari dua kata yang saling terhubung dimana secara etimologis, istilah "pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari" yang dalam Bahasa Indonesia berarti tetap seperti keadaan semula, tidak rusak, dan tidak punah. Namun adanya penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an" menunjukkan makna proses atau usaha untuk menjaga kelestarian (Ibrahim 2016). Pelestarian adalah proses, cara, dan perbuatan melestarikan atau perlindungan dan pemeliharaan agar tetap lestari. Sementara itu, "lingkungan" berasal dari kata "lingkup", yang merujuk pada segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi kehidupannya secara langsung maupun tidak langsung (KBBI 2024). Secara terminologis, pelestarian lingkungan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga, memelihara maupun melindungi lingkungan dari kerusakan dalam rangka menjamin kehidupan yang harmonis dan berkesinambungan (Susanti, Sari, and Angelina 2024).

Adapun Al-Qur'an menjelaskan berbagai bentuk pelestarian lingkungan melalui sejumlah term, di antaranya adalah *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah* yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Iṣlāḥ* (إِصْلَاح)

Dalam perspektif Al-Qur'an, pelestarian lingkungan dapat direpresentasikan oleh term *iṣlāḥ*. Menurut al-Ashfahani (2017) Kata *iṣlāḥ* berasal dari akar kata *صَلَح* yang berarti "baik" atau "perbaiki" atau "sesuatu yang baik" yang disebutkan sebanyak 180 kali di Al-Qur'an dalam berbagai bentuk turunannya. Sementara itu, term *iṣlāḥ* yang disandingkan dengan *al-arḍ* muncul sebanyak 7 kali (M. Q. dkk Shihab 2007).

2. *Fasād* (فَسَاد)

Term *fasād* berasal dari akar kata *فَسَدَ* berarti "rusak", "membusuk", atau "tidak berfungsi sebagaimana mestinya" (Al-Ashfahani 2017). Term ini merupakan antonim term dari *iṣlāḥ* sebagaimana yang disebutkan dalam QS Ṣad/32:28.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Terjemahnya:

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Merujuk pada term *fasād* yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan maka didapati term ini biasanya muncul berdampingan dengan term *al-arḍ* yang bermakna "bumi" (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an 2009). Adapun term *fasād* dan derivatifnya yang disandingkan dengan *al-arḍ* sebagai term yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali (Jabbar dkk 2012). Salah satu ayat yang menjelaskan makna *fasād* yaitu dalam QS Al-Baqarah/2:205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahnya:

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2019), Ayat ini menjelaskan bahwa jika kerusakan adalah sikap berpaling dari kebenaran, merusak hasil pertanian dan hewan ternak juga dikategorikan sebagai *fasād*. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kerusakan mencerminkan tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan kehidupan.

3. *ʿImārah* (عِمَارَة)

Adapun term yang dapat dikaitkan dengan pelestarian lingkungan yaitu term *ʿimārah* berarti membangun, memakmurkan, atau menghidupkan (al-Ashfahani 2017). Term ini muncul dalam QS Hūd/11: 61, Allah swt. berfirman:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحٌ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا
إِلَيَّْ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۚ

Terjemahnya:

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi

(tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dari bumi dan menjadikan mereka sebagai pemakmur bumi yang tentunya selaras dengan makna melestarikan lingkungan (Hamka 2001).

Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Tiga konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu *islāḥ* (perbaikan), *fasād* (kerusakan), dan *'imārah* (pemakmuran) menjadi kerangka interpretatif yang merepresentasikan pandangan Al-Qur'an tentang hubungan manusia dengan alam.

Pertama, konsep *islāḥ* menggambarkan tanggung jawab manusia dalam melakukan perbaikan terhadap kondisi yang telah rusak, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual (Az-Zuhaili 2019). Dalam QS Al-Baqarah/2: 11, Allah menegaskan: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan (muṣliḥūn).'"*

Ayat ini menunjukkan adanya kontradiksi antara klaim manusia yang merasa sedang memperbaiki, dengan kenyataan bahwa tindakannya justru merusak. Term *islāḥ* merupakan representasi perintah Al-Qur'an agar manusia melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang terjadi, baik pada tataran sosial, spiritual, maupun ekologis. Dalam konteks lingkungan, *islāḥ* bermakna sebagai tindakan restoratif yang proaktif (Shihab, 2002). QS Al-Baqarah/2:11 menjadi rujukan utama, makna *muṣliḥūn* adalah mereka yang secara sadar bertindak menjaga keseimbangan. Quraish Shihab (2002) berpendapat bahwa di sinilah urgensi konsep *islāḥ* sebagai upaya sadar dan terukur yang ditujukan untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu. Tindakan pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, konservasi air, atau pengelolaan sampah yang bijak, merupakan bentuk nyata dari *islāḥ* kontemporer yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Kedua, konsep *fasād* secara eksplisit menjadi peringatan Al-Qur'an terhadap tindakan manusia yang merusak tatanan bumi. Dalam QS Ar-Rūm/30: 41 ditegaskan: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Fasād dalam konteks ini tidak terbatas pada kerusakan moral atau sosial, tetapi meliputi eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, polusi, dan hilangnya biodiversitas (Mardiana 2013). Ayat ini mencerminkan pandangan bahwa krisis ekologis bukan hanya persoalan teknis atau ilmiah, tetapi berakar pada masalah spiritual dan etis. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengaitkan penyebab kerusakan lingkungan dengan tindakan manusia yang melanggar batas, dan solusi atasnya adalah kembalinya manusia pada nilai-nilai ilahiah (Az-Zuhaili 2019).

Ketiga, konsep *'imārah* dalam Al-Qur'an, seperti termuat dalam QS Hūd/11: 61, mempertegas bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup di bumi, tetapi juga

untuk memakmurkannya: *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (ista‘marakum) di dalamnya.”*

Ayat ini memberi dimensi pembangunan dalam kerangka keberlanjutan. Al-Qur‘an menempatkan manusia sebagai pemakmur bumi, bukan eksploitatif. Adapun ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab memakmurkan bumi mencakup aspek pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan (Az-Zuhaili 2016). *‘Imārah* bukan sekadar pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan moral dan spiritual, yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang layak bagi seluruh makhluk (M. Q. Shihab 2002). Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan menjadi bagian dari proyek peradaban yang visioner dan transenden.

Jika ditinjau lebih dalam, ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan juga menunjukkan keterkaitan antara ekologi dan spiritualitas. Dalam QS Al-A‘rāf/7: 56, Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan.”*

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‘an 2009). Tindakan ekologis yang dilandasi oleh rasa takut (*khaūf*) dan harapan (*raja‘*) merupakan bentuk spiritualitas ekologis yang membimbing umat Islam untuk lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah (Nurjanah, dkk 2024). Lebih jauh, QS Al-Baqarah/2: 30 mengungkapkan identitas manusia sebagai khalifah: *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”*

Tugas kekhalifahan menuntut manusia untuk menjaga dan mengelola bumi, bukan mengeksploitasinya secara serakah. Hal ini menuntut paradigma baru dalam memahami pembangunan dan modernitas, yakni pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan keberlanjutan (Kholil 2024).

Integrasi ketiga term ini membentuk sistem nilai yang saling melengkapi: *iṣlāḥ* sebagai koreksi atas *fasād*, dan *‘imārah* sebagai tindakan preventif untuk mencegah *fasād* (Hasmulyadi 2023). Penelitian ini tidak menghadirkan tafsir baru, namun menyusun sistematisasi nilai-nilai Qur‘ani secara tematik yang belum banyak dilakukan dalam studi sebelumnya. Ini menjadi kontribusi akademik berupa konstruksi kerangka nilai Islam dalam etika lingkungan.

Urgensi Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur‘an

Urgensi pelestarian lingkungan dalam Al-Qur‘an bertumpu pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. QS Al-Baqarah/2:30 menegaskan bahwa keberadaan manusia di muka bumi adalah amanah ilahiyah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, bukan sebagai legitimasi eksploitasi (Muhammad 2023).

Kerusakan lingkungan juga dikaitkan dengan penyimpangan moral. Dalam QS Al-Māidah/5:32-33, Hassan (1986) dalam kitabnya menyebutkan bahwa tindakan *fasād* disejajarkan dengan pembunuhan, menunjukkan betapa destruktifnya kerusakan ekologis dari sudut pandang moralitas agama. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan menjadi kewajiban moral sekaligus spiritual.

Selanjutnya, alam dipandang sebagai bagian dari dzikrullah dan tanda-tanda kebesaran Allah (QS Al-A'rāf/7:74). Merusaknya berarti mengaburkan makna-makna teologis dari alam sebagai ayat Tuhan (Shihab 1994).

Terakhir, pelestarian lingkungan adalah sarana ibadah dan jalan menuju keselamatan akhirat. QS Al-Qaṣaṣ/28:83 menyatakan bahwa negeri akhirat diperuntukkan bagi mereka yang tidak menyombongkan diri dan tidak melakukan *fasād* (Adolph 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku ekologis adalah refleksi ketakwaan yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap term *iṣlāḥ*, *fasād*, dan *'imārah* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan manifestasi integral dari spiritualitas Islam yang menyatukan dimensi teologis, ekologis, dan etis dalam satu kesatuan ajaran. Konsep pelestarian tidak sekadar berbentuk larangan terhadap kerusakan atau anjuran untuk memakmurkan bumi, melainkan menjadi identitas keberagamaan yang menuntut kesadaran kolektif sebagai wujud tanggung jawab kekhalifahan manusia. Temuan ini mengungkap bahwa sistematisasi nilai-nilai Qur'ani dalam satu kerangka tematik menjadi langkah penting dalam membentuk etika pelestarian lingkungan yang relevan dan transformatif bagi umat Islam masa kini, selain itu juga mengungkap bahwa Al-Qur'an membingkai lingkungan sebagai ruang ibadah dan refleksi ketundukan kepada Allah, sehingga setiap bentuk interaksi dengan alam semesta tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga bernilai eskatologis. Maka, pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan teologis dan moral yang harus diinternalisasi dalam praksis kehidupan umat manusia, terutama dalam membangun peradaban yang adil, lestari, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, Ralph. 2016. *The Meaning of The Holy Qur'an*.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat Fi Gharib Al- Qur'an: Kamus Al-Qur'an Jilid 3, Terj. Ahmad Zain Dahlan*.
- al-Ashfahani, Raghib. 2017. *Terjemah Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an Jilid 2*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Terjemahan Al-Tafsir AL-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 6*.
- — —. 2019. *Terjemahan Al-Tafsir AL-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Jilid 1*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2024. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka. 2024. <https://kbbi.web.id/lestari>.
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. 5th ed. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hasmulyadi. 2023. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Alq Ur ' an." *TAFASIR: Journal of Quranic ...* 01 (02): 16–35.
- Hassan, A. 1986. "Al-Furqa>n Fi> Tafsir Al-Qur'a>n," 693.

- Ibrahim, Sulaiman. 2016. "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 1 (1): 109–32.
- Jabbar, Abdul, and Burhanuddin. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an. Fitrah Rabbani*. t.t: t.p. <https://www.pdfdrive.com>.
- Kholil, Moh. 2024. "KHALIFAH DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN AYAT EKOLOGIS PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA) Moh. Kholil (©)." *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa* 1 (1): 71–79.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. 4th ed. t.tp: Departemen Agama RI.
- Mardiana. 2013. "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Al_Fikr* 17: 139–51.
- Muhammad. 2023. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Alwatzikhoebillah* 9 (2): 528–40. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>.
- Muhammad, Abduh, and Kerwanto. 2023. "Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 8–24. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105>.
- Nurjanah, Fani, Muhammad Fadhlán, and Erik Wilgian. 2024. "Implementasi Ayat Alquran Dalam Melestarikan Alam Dan Menjaga Kehidupan Implementation of Qur ' Anic Verses in Preserving Nature and Preserving Life." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1 (1): 649–53.
- Perdana, Avisena, and Putra Muama. 2023. "Reading Seyyed Hossein Nasr's Views On The Sources And Doctrine Of Sufism In Islam." *Jurnal Yaqzhan* 09 (02). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.
- Putri, Lusiana Rahmadani, Awada Vera, and Arda Visconte. 2023. "Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective." *International Journal of Educational Narratives*. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati*.
- — —. 2002a. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- — —. 2002b. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. t.t: t.p.
- Susanti, Eva Dwi, Putri Aprilia Sari, and Rizky Angelina. 2024. "Telaah Ayat Al-Quran Tentang Menjaga Lingkungan Hidup." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1 (3): 578–84.